

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan program pemerintah yang disusun pada tahun 2020 dan dilaksanakan pada tahun 2021. Kurikulum sendiri menduduki posisi sentral dalam semua kegiatan pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan pondasi utama untuk membangun suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi anak didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta moral yang didapatkan untuk menjadi warga yang berguna serta dapat bertanggung jawab dalam bermasyarakat.

Di negara Indonesia, kurikulum merdeka sudah dikenalkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda setiap penyusunan kurikulum, kurikulum yang di susun berfokus kepada pemberdayaan siswa dan pengembangan ketrampilan abad ke-21. Menurut Riyanto (2019) kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum sebelumnya yang terlalu teoritis dan pembelajarannya lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan. Sedangkan menurut Darmawan dan Winataputra (2020) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ini memperkuat kemandirian peserta didik serta memberikan fasilitas pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan menekan pemberdayaan dan pengembangan ketrampilan abad ke-21.

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi untuk ditanamkan dalam diri peserta didik yang melalui budaya atau kebiasaan disetiap sekolah. Salah satu penyebab dibentuknya profil pelajar Pancasila ialah memudarnya pendidikan karakter peserta didik akibat berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih. Rahayuningsih (2022) mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dapat diperlihatkan dan diperkuat didalam profil pelajar Pancasila untuk dijadikan sebagai pendidikan karakter didalam pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk seseorang dengan nilai moral, sikap positif dan etika untuk menjadi masyarakat yang baik. Proses kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan karakter seseorang, jiwa, akhlak serta budi pekerti agar seseorang menjadi dirinya sendiri, serta dapat membentuk bangsa yang bermoral tinggi, saling membantu, tidak pernah membedakan ras, suku, budaya dan dapat memperkuat suatu daerah.

Gotong-royong termasuk kedalam profil pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan untuk melakukan dan melaksanakan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan rasa ikhlas dan tulus sehingga kegiatan terlaksanakan dengan baik, lancar, ringan dan cepat terselesaikan. Menurut Rusnaini (2021) dalam kegiatan gotong-royong membutuhkan seseorang untuk ikut serta dan berkontribusi aktif di masing-masing kelompok untuk bekerja sama memberikan pengaruh yang baik atas masalah yang dihadapi masing-masing kelompok. Karakter gotong royong ini penting untuk ditanamkan kepada anak kelas 3, karena anak kelas 3 merupakan masa transisi yang bisa

menilai orang dewasa baik dengan sisi positif atau negatif. Dan kegiatan gotong royong mendidik peserta didik agar nantinya anak akan memiliki rasa toleransi yang tinggi serta menciptakan hubungan dalam sebuah kelompok dan bekerja sama untuk mendapatkan tujuan yang diharap.

Perilaku gotong-royong dapat membantu peserta didik dalam menjalin sebuah hubungan pertemanan serta dapat sikap yang baik dan emosi yang dapat dikendalikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di bulan Mei yang dilakukan di SD Negeri 1 Pamotan, dapat peneliti ketahui bahwa di kelas 3 ini memiliki banyak karakter yang berbeda serta kurangnya rasa ingin membantu kepada temannya dan kurangnya sikap ingin bergotong-royong. Karena, seiring berkembangnya teknologi yang semakin pesat dan dampak dari covid 19 ditahun sebelumnya dapat mempengaruhi karakter dan pola hidup peserta didik yang memberikan dampak buruk contohnya seperti kurangnya sifat peduli akan lingkungan sekitar sekolah, anak memiliki sifat individual, lalai dengan tanggung jawab dan peserta didik sering melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan observasi lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas, judul penelitian ini adalah “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Pada Siswa Kelas 3.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di SD Negeri 1 Pamotan ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana penerapan kegiatan gotong royong pada program P5 pada siswa kelas 3?”

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

“Penerapan gotong royong pada siswa kelas 3 dalam kegiatan program P5.”

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian tersebut ialah :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti :

- 1) Penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran dan pengetahuan dalam pengimplementasian P5 yang efektif dan efisien di jenjang sekolah dasar.

b. Bagi Guru :

- 1) Para guru memperoleh gagasan atau pengetahuan baru dalam menerapkan P5 yang efektif dan efisien di jenjang sekolah dasar.

c. Bagi Siswa

- 1) Agar siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari program P5 dalam pembentukan karakter gotong royong di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ialah sebuah penelitian yang dijadikan pembelajaran dan referensi penguatan profil pelajar Pancasila agar memiliki

karakter gotong-royong agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan, contohnya seperti *bullying*, individualisme, tidak memiliki tanggung jawab, suka berbohong, kurang disiplin dan sulit bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Ananda dan Matnuh (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ini harus melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pengalaman, program P5 dapat meningkatkan pemahaman serta ketrampilan masing-masing peserta didik untuk mendorong peserta didik agar berkontribusi bagi lingkungan, menjadi peserta didik yang berkompeten, cerdas dan memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (P5). Kegiatan yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), ini menekankan bahwa kegiatan P5 membantu peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan mengamalkan sila-sila pancasila. Supaya, peserta didik dapat memahami dan menerapkannya dilingkungan masyarakat. P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara langsung sebagai tahap dari penguatan karakter sekaligus belajar hal baru dari lingkungan masyarakat. Dalam P5 ini, siswa berkesempatan untuk mempelajari tema atau masalah yang terdapat di masyarakat yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah

secara langsung sesuai dengan tahapan dan kebutuhan belajarnya (Sufyadi et al., 2021).

2. Gotong Royong

Gotong royong ialah bentuk kerjasama yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya, yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah yang harus terselesaikan. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini adalah bentuk kepedulian sosial pribadi dan kehadiran sosial. Kepekaan terlibat dalam kegiatan gotong royong adalah berangkat dari kesadaran diri. Dalam gotong royong dibutuhkan keikutsertaan dan kontribusi aktif antar setiap anggota untuk bekerja sama memberikan pengaruh yang baik atas masalah yang dialami. Kurniawati dan Mawardi (2021) menyebutkan kegiatan gotong royong dapat digambarkan sebagai aktivitas dimana seseorang dapat bekerja sama secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan gotong-royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang timbul ketika adanya dukungan dari individu lain untuk kepentingan perseorangan atau bersama.

3. Pembentukan Karakter

Menurut Sukardi, 2014 : 59 pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan sehari-hari dengan penuh kesadaran sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembentukan karakter merupakan salah satu wujud dari upaya pemerintah untuk membentuk generasi muda selanjutnya yang berkarakter. Untuk mewujudkan hal ini maka diperlukan dukungan dari semua pihak, salah satunya adalah lembaga pendidikan. Pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu solusi yang tepat untuk membentuk dan membina kepribadian peserta didik. Dalam lingkup pendidikan karakter bisa dibentuk melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung dan dilakukan secara *continue* supaya siswa bisa memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

